

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin yaitu Ibu Dra. Hj. Halimatussaadiah bahwasanya beliau menjelaskan tentang sejarah singkat berdirinya TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin yang terletak pada Jalan Citrawati Komp. Setia Kawan RT. 17 No. 111 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

“Sejarah singkat berdirinya TPA ini sebenarnya dulu bagana di Jalan Citrawati Komp. Setia Kawan RT. 17 No. 111 Kel. Kebun Bunga Kec. Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Nah jadi keini kisahnya yaitu awalnya dari keprihatinan seorang guru PAI SDN Kebun Bunga 9 yang bernama Ibu Noorhilaliyah, S.Pd.I, M.Pd.I terhadap peserta didik yang masi banyak kada bisa membaca Al-Qur’an dengan baik, maka sidin itu memohon kepada Kepala Sekolah SDN Kebun Bunga 9 yang bernama Bapak H. Sukiman, S.Pd untuk mendirikan TPA dengan menggunakan langgar dan ruangan kelas 1 dan 2 sebagai tempai pembelajaran TPA tersebut. Pembelajaran TPA ini dilaksanakan pada sore hari setiap Senin-Jum’at. Dua minggu habis itu sejak tanggal 1 Mei 2014 M (1 Rajab 1435 H) perkembangan santri makin bertambah dengan masuknya anak-anak dari luar SDN Kebun Bunga 9 Banjarmasin. Kemudian, melihat keadaan tersebut sidin berinisiatif untuk bekerja sama lawan RT dan masyarakat sekitar untuk mendukung TPA ini, baik dari kekanakan SDN ini maupun kekanakan dari luar SDN. Setelah beberapa tahun kemudian, anak-anak santri makin bertambah sehingga menimbulkan keterbatasan waktu, tenaga, pikiran serta tempat untuk mengelola TPA Darul Ilmi ini. Akhirnya sidin meminta Ibu untuk menjadi kepala TPA Darul Ilmi.¹

¹Wawancara dengan Kepala Unit TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin Timur, 18 Januari 2021

Berawal dari keprihatinan seorang Guru PAI SDN Kebun Bunga 9 Banjarmasin yang bernama Ibu Noorhilalayah, S.Pd.I, M.Pd.I terhadap peserta didik yang masih banyak belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, maka guru PAI memohon kepada Kepala Sekolah SDN Kebun Bunga 9 Banjarmasin yang bernama Bapak H. Sukiman, S.Pd untuk mendirikan TKA/TPA menggunakan musholla Darul Ilmi dan ruang kelas 1 dan kelas 2 sebagai tempat pembelajaran TPA tersebut yang terletak di Jalan Citrawati Komp. Setia Kawan RT. 17 No. 111 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Pembelajaran TPA dilaksanakan pada sore hari setiap Senin - Jum'at. Dua minggu berjalan sejak tanggal 1 Mei 2014 M (1 Rajab 1435 H) perkembangan santri semakin bertambah dengan masuknya anak-anak dari luar SDN Kebun Bunga 9 Banjarmasin. Kemudian, melihat keadaan tersebut guru PAI berinisiatif untuk bekerja sama dengan melibatkan RT dan masyarakat sekitar untuk mendukung berdirinya sebuah TPA yang tidak hanya untuk kalangan anak-anak SDN saja akan tetapi untuk anak-anak masyarakat di lingkungan sekitar SDN Kebun Bunga 9 Banjarmasin.

Setelah beberapa tahun kemudian, anak-anak santri semakin bertambah sehingga menimbulkan keterbatasan waktu, tenaga, pikiran serta tempat untuk mengelola TPA Darul Ilmi ini. Akhirnya guru PAI meminta seorang tokoh masyarakat untuk menjadi kepala TPA Darul Ilmi yaitu Ibu Dra. Hj. Halimatussaadiah.

2. Letak Geografis TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin

TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin sebelumnya terletak di Jalan Citrawati Komp. Setia Kawan RT. 17 No. 111 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Lokasi tersebut kurang memadai, akhirnya berpindah ke suatu tempat yang dikelola oleh Ibu Dra. Hj. Halimatussaadiah selaku Kepala Unit TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin. Beliau membangun gedung yang baru yang terletak di Jalan Gatot Subroto VII Gg. Rama No. 61 RT. 17 RW. 01 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Lokasi tersebut lebih kondusif dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an. Letaknya yang berada diantara rumah-rumah warga yang mempunyai lingkungan yang aman dan nyaman di sekitar TPA Darul Ilmi yang membuat proses belajar mengajar Al-Qur'an tidak terganggu.

3. Maksud dan Tujuan TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin

Untuk mengembangkan seluruh potensi anak-anak sejak usia dini dalam rangka mewujudkan pendidikan anak seluruhnya, sehingga nantinya terbangun generasi ideal masa depan yang beriman, berakhlak mulia, cerdas dan mandiri. Maka terciptalah sumber daya manusia yang berkualitas berdasarkan tuntutan agama Islam.

Dengan di adakan TPA ini, diharapkan santri mempunyai kompetensi:

- a. Tertanamnya keimanan kepada Allah swt.
- b. Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.
- c. Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih dengan tajwid yang benar.
- d. Menguasai hafalan surah-surah pendek dan ayat-ayat pilihan.
- e. Hafal kalimat tayyibah dan doa-doa harian

f. Terbiasa berlaku sopan santun atau beradab kepada sesama dan orang lain.²

4. Fungsi

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darul Ilmi berfungsi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan keagamaan meliputi cara membaca Al-Qur'an yang praktis dan benar juga termasuk hafalan doa dan surah-surah pendek.
- b. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan dasar Islam terutama cara membaca dan menghayati Al-Qur'an, terutama bagi anak didik yang belajar di madrasah sekolah.
- c. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman ajaran agama Islam.
- d. Membina hubungan kerja sama dengan wali santri dan masyarakat.³

5. Visi dan Misi

a. Visi

“Menyiapkan generasi Qur'ani yang ideal untuk menyongsong masa depan yang beriman, berakhlak mulia, cerdas dan mandiri.”

b. Misi

- 1) Utama semata-mata meraih ridha Allah swt.
- 2) Memupuk generasi Islami yang cinta Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.
- 4) Memotivasi santri untuk terus belajar dan menuntut ilmu dalam mengkaji Al-Qur'an.
- 5) Melaksanakan manajemen TPA yang dapat di pertanggungjawabkan.⁴

6. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan pada saat melakukan penelitian lapangan dalam rangka melengkapi data sarana dan prasarana. Berikut data sarana dan prasarana di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin.⁵

²Dokumen TPA Darul Ilmi Unit 257 Banjarmasin Timur Tahun 2020/2021.

³*Ibid*

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

a. Prasarana TPA Darul Ilmi Unit 224 Banjarmasin:

TABEL II

NO.	Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Gedung TPA	1	Baik
2	Lapangan parker	1	Baik
3	Ruang kelas level A	1	Baik
4	Ruang kelas level B dan C	1	Baik
5	Toilet	1	Baik
6	Area wudhu	1	Baik
7	Ruang kantor	1	Baik
8	Penampungan air bersih	1	Baik

b. Sarana TPA Darul Ilmi Unit 224 Banjarmasin:

TABEL III

No.	Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Meja panjang belajar	22	Baik
2	Meja kecil belajar	7	Baik
3	Papan tulis belajar	6	Baik
4	Alat speaker aktif	1	Baik
5	AC	3	Baik
6	Jam dinding	2	Baik
7	Lemari	1	Baik
8	Rak buku	6	Baik
9	Busana kreasi	5	Baik
10	Sapu	2	Baik
11	Pel	1	Baik
12	Seruk sapu	1	Baik
13	Wadah sampah	2	Baik
14	Sajadah	10	Baik

Sumber Data : Dokumen Data Sarana Prasana TPA Darul Ilmi Unit 257

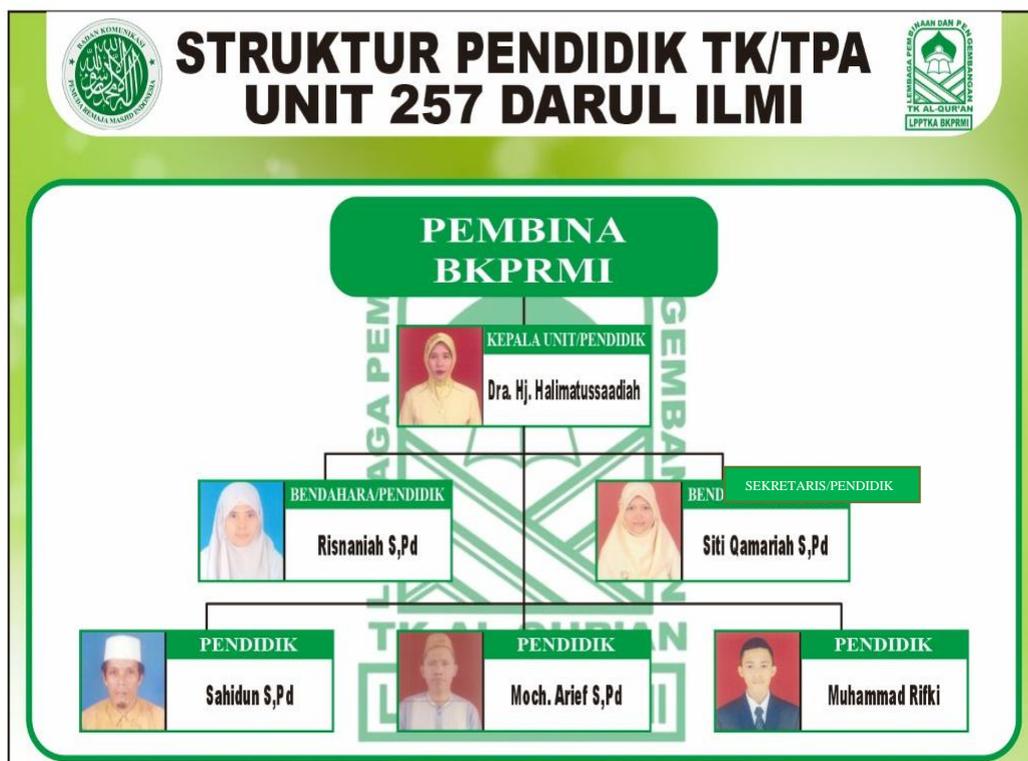
Kota Banjarmasin Tahun 2020/2021.

7. Struktur Organisasi

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan pada saat melakukan penelitian lapangan dalam rangka melengkapi data struktur organisasi terdapat papan struktur organisasi yang terletak di ruangan belajar dengan kondisi sangat

baik. Berikut dibawah ini struktur organisasi TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin.⁶

STRUKTUR ORGANISASI TPA DARUL ILMU UNIT 257 BANJARMASIN



8. Data Guru dan Data Santri Level A (Jilid 1-3 dan Jilid 4-6), Level B (Juz 1-15), Level C (Juz 15-30)

Berikut adalah data guru yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan mengenai keadaan guru TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin yaitu 6 orang guru.⁷

⁶Dokumen Struktur Organisasi TPA Darul Ilmi Unit 257 Banjarmasin Timur Tahun 2020/2021.

⁷Dokumen Daftar Guru TPA Darul Ilmi Unit 257 Banjarmasin Timur Tahun 2020/2021.

TABEL IV**Daftar Guru**

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Alamat	Jabatan	Mulai Tugas
1	Dra. Hj. Halimatussa adiah	Martapura, 25-08-1966	Jl. Pandu 1 No.38 RT.17 RW. 01	Kepala Unit	1-04-2014
2	Moch. Arief, S.Ag	Palu, 11-06- 1974	Jl. Citrawati komp. Setia kawan No. 110	Pendidik	1-04-2014
3	Sahidun, S.Pd.	Sungai Pinang Baru, 07-08-1974	Jl. Pandu 1 No.95 RT.17 RW. 01	Pendidik	28-07-2015
4	Risnaniah, S.Pd.	Banjarmasin, 28-12-1982	Jl. Pandu 1 No. 110 RT.17 RW. 01	Bendahara	06-08-2015
5	Siti Qomariah, S.Pd	Babirik Hilir, 09-06-1989	Jl. Pandu 1 No.71 RT.17 RW. 01	Sekretaris	01-06-2017
6	Muhammad Rifki	Negara, 22- 05-1998	Jl. Padat Karya Komp. Kayu Bulan No.53 RT.61 RW. 02	Pendidik	01-11-2017

Sumber Data : Dokumen Daftar Guru TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin

Tahun 2020/2021.

Berikut adalah data santri yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan mengenai keadaan santri TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin yaitu 57 orang santri.⁸

TABEL V

Daftar Santri Level A (Jilid 1-3 dan Jilid 4-6)

No.	Nama	Level	Jilid
1	M. Arif	A	1
2	Ibnu	A	1
3	Zikri	A	1
4	Rozak	A	1
5	Yusuf	A	1
6	Syafal	A	1
7	Thalita	A	1
8	Adelia	A	1
9	Nabela	A	1
10	Fitria	A	1
11	Muhammad Nor Rizky	A	1
12	Rizka Nur Syafaah	A	1
13	Raisa	A	1
14	M.Naufal	A	2
15	Abid	A	2
16	Najih Zayan	A	2

⁸Dokumen TPA Darul Ilmi Unit 257 Banjarmasin Timur, 01 Februari 2021

17	Rizki Pratama	A	2
18	Arjuna	A	3
19	Ihsan	A	3
20	Fawas	A	3
21	Khansa	A	3
22	Tegar	A	3
23	Rian	A	4
24	Rifani	A	4
25	Putri Renata	A	4
26	Aqila Humaira	A	4
27	Desy	A	4
28	Putri Rinata	A	4
29	Arya Althaf	A	5
30	Arum	A	5
31	Alensia	A	5
32	Ferdy	A	6
33	Yasmin	A	6
34	Najila	A	6
35	Bumi	A	6

TABEL VI**Daftar Santri Level B (Juz 1-15)**

No.	Nama	Level	Juz
1	Ummi Kulsum	B	1
2	Lifiana Zahra	B	1
3	Arka Felim Chesta	B	1
4	Muzaid	B	1
5	Azzilia Nur Ramadhani	B	2
6	Syifa Salsabilla	B	2
7	Muhammad Arya Saputra	B	2
8	Anggi Zalfa Salsabila	B	3
9	Muhammad Fadil Akbar	B	4
10	Ahmad Rizki Fadhilah	B	7
11	Wanda Maulida	B	8
12	Muhammad Fathir Ramadhana	B	8
13	Nurhasania	B	10
14	Insa Nor Halifa	B	13
15	Siti Norhaifa Humaira	B	15

TABEL VII**Daftar Santri Level C (Juz 16-30)**

No.	Nama	Level	Juz
-----	------	-------	-----

1	Nazwa	C	16
2	Rizka Az-zahra	C	16
3	Muhammad Zikro Arya Putera	C	17
4	Yesabell Mumtazah Ramadhan	C	19
5	Ismayati Salsabela	C	20
6	Faizah Azmina	C	20
7	Putri Haira	C	25

Sumber Data : Dokumen Daftar Santri TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota

Banjarmasin Tahun 2020/2021.

B. Penyajian Data

Pada observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwasanya sistem pembelajaran di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin berupa ada 3 kegiatan yaitu *pertama*, kegiatan pembukaan. *kedua*, kegiatan inti dan *ketiga*, kegiatan penutup.

Adapun kegiatan pembukaan yaitu santri membaca surah-surah pendek, berdoa sebelum belajar, membaca senandung Al-Qur'an serta menyanyi dan bertepuk tangan lagu-lagu islami. Kemudian kegiatan inti yaitu memberikan materi pembelajaran baik tentang *Dinul Islam*, doa-doa harian, ilmu tajwid, latihan praktek sholat dan bacaannya serta hafalan surah-surah pendek. Kemudian kegiatan penutup yaitu apersepsi, membaca doa pulang serta mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru-guru. Selain itu, ada juga program tambahan atau

ekstrakurikuler yaitu setiap hari senin, setelah selesai semuanya mengaji maka ada kegiatan shalat ashar berjamaah.

Menurut Ibu Hj. selaku ketua TPA dalam hasil wawancara dengan peneliti, beliau mengemukakan:

*“Baik naklah, sistem pembelajaran di TPA kami itu ada 3 macam kegiatan. a). kegiatan pembukaan, b). kegiatan inti, c). kegiatan penutup. pertama, kalau kegiatan pembukaan, para santri membaca surah-surah pendek, berdoa sebelum belajar, membaca senandung al-Qur’an, serta banyanyi dan batapuk tangan mengenai lagu-lagu Islami. kedua, kalaunya kegiatan inti, para guru memberi materi pembelajaran mengenai tentang Dinul Islam, doa-doa harian, mengenai ilmu tajwid, latihan praktek sholat dan bacaannya, serta para santri disuruh menghafal surah-surah pendek. ketiga, kegiatan penutup, kalau penutup ini, kegiatannya berupa apersepsi, membaca doa pulang, mengucapkan sala, serta bersalam-salaman dengan para guru. Habis itu ada lagi kegiatan tambahan/ekstrakurikuler yaitu setiap hari senin, setelah habis mengaji berataan, kami mengadakan kegiatan sholat ashar berjamaah”.*⁹

Dalam Penelitian ini, peneliti hanya meneliti adab santri terhadap guru yang terdiri dari bentuk-bentuk adab santri, peran guru dalam membina adab, metode dalam membina adab, serta faktor pendukung dan faktor penghambat adab santri terhadap guru di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin.

1. Adab Santri Terhadap Guru

a. Bentuk-bentuk Adab Santri Terhadap Guru

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, bentuk-bentuk adab santri terhadap guru adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut guru level A dalam hasil wawancara dengan peneliti, beliau mengemukakan:

⁹Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Halimatussaadiyah, Selaku Kepala Unit TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, 04 Februari 2021.

“Menurut kami, ada beberapa bentuk yang diterapkan disini sekitar 9 bentuk adab. 1. Mengucapkan salam ketika bertemu, 2. Mencium tangan guru ketika bersalaman, 3. Membungkukkan badan ketika berjalan di hadapan guru, 4. Menjaga sopan santun ketika dihadapan guru, 5. Meminta izin terlebih dahulu saat akan berbicara atau menyampaikan pendapat, 6. Memperhatikan guru saat berbicara atau menjelaskan sebuah materi pembelajaran, 7. Lemah lembut dalam bertutur kata, 8. Duduk dengan sopan dan rapi apabila duduk dihadapan guru, 9. Patuh terhadap guru.”¹⁰

a) Mengucapkan salam ketika bertemu

Berdasarkan wawancara dengan guru level A di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwa ketika bertemu guru, para santri kadang mengucapkan salam, kadang juga tidak, sebab yang namanya anak-anak masih dalam dunia bermain. Mereka kadang mengaplikasikan, kadang juga tidak dalam hal pengaplikasian adab terhadap guru. Kalau di level A itu masih anak-anak, akan tetapi kalau level B dan C, mereka bisa mengaplikasikan apa yang diajarkan oleh gurunya mengenai adab yang apabila bertemu dengan guru, maka mereka mengucapkan salam.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya memang benar keadaannya seperti itu, ketika bertemu dengan guru, kadang para santri ada yang mengucapkan salam, ada juga yang tidak. Biasanya yang tidak mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru adalah anak-anak di level A. sebab mereka masih tahap dalam dunia bermain. Sehingga apa yang diajarkan oleh guru tentang adab tidak meresap terhadap anak. Akan tetapi ada juga yang mengucapkan salam ketika bertemu guru, mereka adalah anak-anak level B dan C. Alhamdulillah mereka mampu mengamalkan apa yang diajarkan oleh gurunya.

¹⁰ Wawancara dengan guru level A, pada tanggal 10 februari 2021

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru level A, beliau mengungkapkan:

“Biasanya para santri ketika bertemu guru, kadang mengucapkan salam kadang jua kada. Disebabkan karena anak-anak suka bermain. Kalau dalam penerapannya, mereka kadang menerapkan adab tersebut, kadang jua kada. Anak-anak level A itu masih kekanakan, tetapi di level B dan C, Alhamdulillah mereka menerapkan adab tersebut sesuai dengan ajaran para guru dikarenakan anak-anak level B dan C itu lebih tuha dibanding level A.”¹¹

b) Mencium tangan guru ketika bersalaman

Berdasarkan wawancara dengan guru level B di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwanya ketika guru datang atau mau pulang maka para santri mencium tangan gurunya ketika bersalaman. Hal tersebut merupakan suatu kebiasaan yang sudah paten sebagai tanda penghormatan kepada guru.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya ketika guru datang atau mau pulang, para santri langsung mencium tangan gurunya ketika bersalaman, berarti adab terhadap guru yang berupa hal tersebut memang sudah meresap kepada anak santri.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru level B, beliau mengungkapkan:

“Para santri biasanya bila gurunya datang atau handak bulik pasti mereka mencium tangan gurunya ketika bersalaman. Hal inilah menjadi kebiasaan yang paten sebagai tanda menghormati gurunya.”¹²

c) Membungkukkan badan ketika berjalan dihadapan guru

¹¹*Ibid*

¹² Wawancara dengan guru level B, pada tanggal 11 februari 2021

Berdasarkan wawancara dengan guru level C di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwasanya anak-anak santri khususnya level B dan C, apabila mereka berjalan di hadapan guru, mereka membungkukkan badan. Akan tetapi, bagi anak-anak santri di level A, mereka tidak membungkukkan badan ketika berjalan di hadapan guru. Dikarenakan mereka masih anak-anak yang belum mengerti tentang adab terhadap gurunya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya ketika anak-anak santri level A berjalan di hadapan guru, mereka malah berlari-lari karena asyik dengan dunianya sendiri, jadi kurang mengerti mengenai hal adab terhadap guru berupa ketika berjalan di hadapan guru harus membungkukkan badan. Akan tetapi, bagi anak-anak santri level B dan C, apabila mereka berjalan dihadapan guru, maka mereka membungkukkan badan sebagai tanda menghormati gurunya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru level C, beliau mengungkapkan:

“Kalau membungkukkan badan, biasanya anak-anak santri level B dan C ketika mereka berjalan dihadapan guru. Tetapi kalau anak-anak level A, mereka tidak membungkukkan badan dikarenakan ngarannya saja anak-anak masih belum mengerti tentang tata cara beadab terhadap guru.”¹³

d) Menjaga sopan santun ketika dihadapan guru

Berdasarkan wawancara dengan guru level B di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwasanya para santri kadang-kadang kurang sopan terhadap guru, akan tetapi ada sebagian anak santri yang bisa menjaga sikap sopan santunnya

¹³Wawancara dengan guru level C, pada tanggal 11 februari 2021

terhadap guru. Dikarenakan karakter anak beda-beda, oleh sebab itu, kami sebagai guru berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan membina santri agar menjadi anak yang sopan santun baik terhadap guru, maupun terhadap siapapun.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya ketika di hadapan guru, para santri kadang-kadang tidak bisa menjaga sopan santunnya terhadap guru. Kemungkinan disebabkan oleh latar belakang yang berbeda. Akan tetapi, ada sebagian anak santri yang bisa menjaga sopan santunnya terhadap guru. Namanya juga anak-anak pasti berbeda dalam hal sifat dan sikapnya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru level B, beliau mengungkapkan:

“Selanjutnya bentuk adab yang keempat yaitu menjaga sopan santun ketika dihadapan guru. Biasanya para santri kadang kada sopan santun kadang jua sopan santun dikarekanakan namanya jua kekanakan beda kelakuan. Kami sebagai guru beusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan membina mereka agar beadab.”¹⁴

e) Meminta izin terlebih dahulu saat akan berbicara atau menyampaikan pendapat

Berdasarkan wawancara dengan guru level C di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwasanya dalam proses belajar mengajar, ada sebagian santri yang memang meminta izin terlebih dahulu dalam hal menyampaikan pendapat. Akan tetapi, ada juga yang tidak meminta izin terlebih dahulu saat akan berbicara. Selain itu juga ada anak santri yang pendiam saja, karena memang sifatnya yang pemalu sehingga tidak berani berbicara.

¹⁴Wawancara dengan guru level B, 15 Februari 2021.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya dalam proses belajar mengajar di TPA tersebut, ada sebagian santri yang beradab dalam menyampaikan pendapatnya yaitu dengan meminta izin terlebih dahulu kepada guru ketika mau berbicara. Ada juga yang tidak beradab karena saat berbicara anak santri tersebut langsung menyampaikan pendapatnya tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya. Kemudian ada juga anak santri yang pemalu dan pendiam sehingga tidak berani berbicara atau menyampaikan pendapatnya kepada guru.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru level C, beliau mengungkapkan:

“Selanjutnya bentuk adab yang kelima yaitu meminta izin terlebih dahulu saat akan berbicara atau menyampaikan pendapat. Mengenai hal ini dalam proses pembelajaran ada sebahagian anak santri yang dasar meminta izin mengenai berpendapat, akan tetapi ada jua yang kada meminta izin. Selain itu ada jua santri yang pendiam haja, inya dasar sifatnya jua yang penyupan sehingga kada banyak pandir.”¹⁵

- f) Memperhatikan guru saat berbicara atau menjelaskan sebuah materi pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan guru level C di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwasanya dalam proses belajar mengajar di TPA tersebut, apabila seorang guru memberikan atau menyampaikan materi kepada para santri, ada beberapa santri yang tidak memperhatikan atau bahkan berbicara dengan sesama temannya sehingga penjelasan guru tidak diperhatikan dengan baik. Akan tetapi ada juga sebagian anak santri yang memang beradab terhadap gurunya. Sebab

¹⁵Wawancara dengan guru level C, 16 Februari 2021.

saat guru berbicara atau menyampaikan materi pembelajaran, maka sebagian santri benar-benar memperhatikan penjelasan guru tersebut.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya dalam proses belajar mengajar di TPA tersebut, peneliti mengamati kondisi santrinya, ketika guru sedang menjelaskan materi, sebagian anak santri ada yang memperhatikan dan ada juga yang tidak memperhatikan penjelasan gurunya. Alhamdulillah lebih banyak anak santri yang memperhatikan penjelasan gurunya ketimbang yang tidak memperhatikan itu pun hanya beberapa anak santri saja.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru level C, beliau mengungkapkan:

“Selanjutnya adab yang keenam yaitu memperhatikan guru saat berbicara atau menjelaskan sebuah materi pembelajaran. Jadi, dalam pembelajaran apabila si guru memberikan atau menyampaikan materi kepada para santri, ada beberapa santri yang kadang memperhatikan bahkan berpandiran dengan sesama kawannya sehingga guru kadang diperhatikan dengan baik. Tetapi ada juga sebahagian anak santri yang dasar beadab terhadap gurunya. Bila guru menyampaikan atau memberikan materi pembelajaran ada saja beberapa santri yang memperhatikan penjelasan gurunya.”¹⁶

g) Lemah lembut dalam bertutur kata

Berdasarkan wawancara dengan guru level C di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwasanya bertutur kata dengan lemah lembut merupakan adab santri terhadap guru. Kebanyakan anak santri mempunyai sikap yang beradab terhadap gurunya berupa tutur katanya yang lemah lembut. Akan tetapi ada beberapa anak santri dalam bertutur kata yang tidak lemah lembut terhadap

¹⁶Wawancara dengan guru level C, 17 Februari 2021

gurunya. Bahkan lebih tinggi nada bicaranya dari pada suara gurunya. Kemungkinan faktor keluarganya memang begitu sehingga terbawa keluar oleh anak.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya memang benar adanya kondisi akhlak santri di TPA tersebut. Dalam adab santri terhadap guru berupa bertutur kata dengan lemah lembut merupakan suatu sikap anak santri yang beradab terhadap gurunya. Di TPA tersebut kebanyakan anak santri bertutur kata dengan lemah lembut terhadap gurunya. Akan tetapi ada beberapa orang yang tidak bertutur kata dengan lemah lembut kepada gurunya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru level C, beliau mengungkapkan:

*"Menurut kami, kebanyakan anak santri bekelakuan yang beadab terhadap gurunya yaitu berupa berpandir lemah lembut, tapi ada jua anak yang kada berpandir lemah lembut lawan gurunya, bahkan ada lagi yang parah yaitu beucap dengan nada yang lebih tinggi dari pada gurunya. Kayaknya memang faktor dari keluarganya yang kaya itu sehingga ucapan anak takaluar dengan nada tinggi."*¹⁷

h) Duduk dengan sopan dan rapi apabila duduk di hadapan guru

Berdasarkan wawancara dengan guru level A di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwasanya Alhamdulillah para santri sudah mempunyai sikap yang beradab terhadap guru. Mereka duduk dengan sopan dan rapi saat dihadapan guru. Ketika guru duduk mereka juga duduk dengan rapi. Bahkan ketika guru berdiri pun untuk menjelaskan materi, mereka tetap duduk dengan sopan dan rapi.

¹⁷ Wawancara dengan guru level C, 18 Februari 2021

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya memang benar adanya kondisi akhlak santri di TPA tersebut. Anak santri duduk sangat rapi ketika duduk dihadapan guru, bahkan saat guru posisinya berdiri menerangkan materi pembelajaran mereka tetap duduk dengan rapi dan sopan.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru level A, beliau mengungkapkan:

“Selanjutnya yaitu tentang duduk dengan sopan dan rapi apabila duduk dihadapan guru. Kalau hal ini, Alhamdulillah para santri sudah beadab terhadap guru. Mereka duduk dengan sopan lawan rapi baik di hadapan guru, guru sedang duduk, maupun guru sedang berdiri saat menjelaskan materi.”¹⁸

i) Patuh terhadap guru

Berdasarkan wawancara dengan guru level C di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwasanya anak santri baik level A, B dan C, semuanya sangat patuh terhadap gurunya. Apapun yang di perintahkan gurunya pasti ditaati mereka. Ini merupakan suatu adab terhadap guru yang sangat baik. Mereka tahu bahwa apapun yang diperintah gurunya harus ditaati. Bahkan ada diantara santrinya yang tanpa disuruh sudah mempersiapkan media pembelajaran, seperti mengambil papan tulis kecil, atau mengambil meja belajar untuk praktek mengaji.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya adab terhadap guru yang berupa patuh kepada guru sudah meresap di dalam diri anak santri. Karena kenyataannya memang begitu, peneliti mengamati tingkah laku anak santri memang benar-benar patuh apa yang diperintahkan guru kepadanya. Bahkan

¹⁸Wawancara dengan guru level A, 19 Februari 2021

diantara anak santri ada yang sebelum disuruh sudah mengerti. Hal ini menunjukkan sikap anak santri sudah beradab terhadap guru.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru level C, beliau mengungkapkan:

“Selanjutnya yang terakhir yaitu patuh terhadap guru. Mengenai hal ini, Alhamdulillah berataan patuh baik anak level A maupun B dan C. Apa saja yang disuruh guru mereka taat. Jadi, Alhamdulillah adab terhadap guru sudah baik. Mereka tahu apa saja perintah gurunya harus ditaati. Bahkan ada lagi anak santri yang kadang suruhan, sudah langsung menyiapkan media pembelajaran kaya mengambil akan papan tulis kecil, menghapus akan tulisan di papan tulis dan juga mengambil akan meja belajar gasan mengajian.”¹⁹

b. Peran Guru dalam Membina Adab

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ada beberapa peran guru dalam membina adab di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut.

1) Peran Guru Sebagai Pembimbing

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Moh. Arief, S.Ag di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwasanya peran ini berkaitan dengan praktik keseharian. Dalam membina adab santri, sebagai guru harus bisa membimbing anak santrinya menjadi lebih baik. Seorang guru harus bisa membimbing anak santrinya berdasarkan bentuk-bentuk adab tersebut. Misalnya saja seperti mengucapkan salam ketika bertemu guru, sebagai guru harus bisa membimbing terus menerus walaupun secara teori sudah dijelaskan, akan tetapi bimbingan sangat penting bagi anak santri agar lebih berakhlak terhadap guru maupun kepada orang lain. Kalau

¹⁹Wawancara dengan guru level C, 19 Februari 2021

anak santri selalu dibimbing, insya Allah, akhlak mereka akan tertanam di dalam diri anak santri. Sehingga akan terbawa ke masyarakat luas, bahwasanya anak-anak santri lebih berakhlak dibandingkan dengan anak-anak umum biasa.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peran guru sebagai pembimbing sudah benar-benar dilaksanakan, sebab tanpa bimbingan guru, anak santri tidak akan mempunyai akhlak. Walaupun secara teori sudah dijelaskan beberapa kali, yang namanya anak-anak masih perlu bimbingan. Peneliti melihat bahwasanya guru TPA Darul Ilmi berusaha semaksimal mungkin membimbing anak santri agar menjadi anak santri yang beradab baik terhadap orang tua, maupun kepada orang lain, lebih khususnya beradab kepada guru.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Moh. Arief, S.Ag, beliau mengungkapkan:

“Kalau peran guru dalam membimbing itu berkaitan dengan keseharian kami dalam membina anak santri, para guru harus bisa membimbing anak santri sesuai dengan bentuk-bentuk adab yang diterapkan disini. Misalnya kaya mengucapkan salam ketika bertemu. Jadi, kami sebagai guru harus bisa membimbing secara betarusan agar anak santri beakhlak terhadap guru maupun kepada orang lain. Insya Allah, karena keseringan dibimbing akan tertanam di diri anak sehingga kelakuan anak akan tebawa ke masyarakat luas bahwasanya anak-anak santri lebih beadab dibanding anak umum lainnya.”²⁰

2) Peran Guru Sebagai Teladan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syahidun, S.Pd di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwasanya dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran, sebagai seorang guru harus bisa memberikan contoh teladan yang baik kepada anak santrinya. Biasanya anak santri lebih mudah meniru ketimbang

²⁰Wawancara dengan Bapak Moh. Arief, S.Ag., tanggal 22 Februari 2021

teori. Baik dari segi tutur kata, perilaku, sikap, cara berpakaian, cara mengajar dan bahkan gerak gerik seorang guru akan ditiru oleh anak santrinya. Seorang guru yang beradab, apalagi guru agama harus bisa memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak-anak santrinya. Sebab anak santri lebih mudah mengingat contoh ketimbang hanya penjelasan teori.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peran guru sebagai teladan sudah terlaksana, sebab anak santri lebih mudah mencontoh atau meneladani gurunya baik dari sikap, tutur kata maupun yang lainnya. Guru harus senantiasa memberikan sikap atau contoh yang beradab agar anak menjadi anak yang beradab baik terhadap guru, orang tua maupun kepada orang lain.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Syahidun, S.Pd, beliau mengungkapkan:

“Peran guru sebagai teladan, yang namanya teladan, guru harus bisa memberikan contoh teladan yang baik kepada anak santrinya, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Biasanya anak-anak ini lebih mudah banar meniru daripada sekedar teori. Anak-anak santri akan meniru gurunya baik dari segi ucapan, kelakuan, cara bapakaian, cara mengajar, dan bahkan gerak gerik si guru.”²¹

3) Peran Guru Sebagai Penasehat

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syahidun, S.Pd di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwasanya dalam hal ini guru sangat berperan aktif untuk menasehati anak santrinya. Anak santri kalau dibiarkan tanpa ada teguran ataupun nasehat maka di dalam sebuah proses pembelajaran Al-Qur’an akan menimbulkan kegaduhan. Sehingga anak santri yang lain merasa terganggu. Hal itu

²¹Wawancara dengan Bapak Syahidun, S.Pd., pada tanggal 23 Februari 2021.

mengakibatkan anak santri saat mengaji kurang fokus dalam membaca Iqro maupun Al-Qur'an. Sebagai seorang guru wajib menasehati anak santrinya baik melakukan kesalahan ataupun membuat kegaduhan. Menasehatinya dengan penuh kasih sayang bukan dengan kekerasan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peran guru sebagai penasehat sudah benar-benar terlaksana, sebab dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran, apabila ada anak santri yang melakukan kesalahan maupun membuat kegaduhan pasti akan ditegur langsung dengan cara teguran yang sifatnya kasih sayang bukan dengan kekerasan.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Syahidun, S.Pd, beliau mengungkapkan:

“Peran guru sebagai penasehat, mengenai hal ini, sebenarnya guru sangat berperan aktif untuk menasehati anak santrinya. Kalau dibiarkan kadada taguran atau nasehat pasti dalam proses belajar mengajar akan abut dan terganggu karena kekanakan banyak begayaan, sehingga anak santri yang lain terganggu dan kada fokus dalam membaca Iqro dan Al-Qur'an. Jadi, kami sebagai guru wajib managuri dan menasehati mereka baik berbuat salah maupun begayaan, tetapi kami menagurnya dengan penuh kasih sayang kadada yang bakarasan.”²²

c. Metode dalam Membina Adab

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ada beberapa metode dalam membina adab di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut.

²²Wawancara dengan Bapak Syahidun, S.Pd., pada tanggal 24 Februari 2021

1) Keteladanan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Moh. Arief, S. Ag d di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwasanya dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, para guru menggunakan metode keteladanan untuk membina adab santri terhadap guru. Guru memberikan contoh atau teladan yang baik agar para santri bisa meniru adab guru. Membina adab dengan cara keteladanan seorang guru, biasanya akan mudah diingat oleh anak santri bahkan lebih berbekas ketimbang hanya sekedar teori. Seperti halnya dalam bertutur kata, cara berpakaian, cara mengajar, perilaku guru, maupun gerak gerik seorang guru akan mudah diingat dan sangat berbekas di dalam diri anak santri. Misalnya saja bertutur kata, kalau seorang guru memberikan teladan dengan bertutur kata yang baik-baik atau lemah lembut seperti *inggih, pun*, maka anak santri akan mencontoh bertutur kata yang baik pula.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, seorang guru menggunakan metode keteladanan dalam membina adab santri terhadap guru sudah benar-benar dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran peneliti melihat keadaan guru selalu menunjukkan keteladanan yang baik, baik dari segi bertutur kata, cara berpakaian, bertingkah laku maupun gerak gerik seorang guru. Kalau hal tersebut sudah dilaksanakan maka akan mudah membina adab anak santri, sebab anak santri sangat mudah mencontoh apalagi mencontoh gurunya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Moh. Arief, S.Ag, beliau mengungkapkan:

“Metode dalam membina adab yang pertama dengan cara keteladanan. Dalam proses pembelajaran, kami menggunakan

metode keteladanan dalam hal membina adab, para guru memberikan contoh teladan yang baik supaya para santri kawa meniru adab guru. Biasanya para santri mudah ingat dengan metode ini daripada hanya sekedar teori saja. Seperti kaya tata cara berpakaian, cara mengajar, kelakuan gurunya maupun gerak gerik gurunya. Contoh keteladanan guru dalam berpakaian dengan lemah lembut kaya “inggih, pun sampiyan, ulun dan sebagainya”, maka kekanakan akan meniru gurunya tersebut.²³

2) Pembiasaan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syahidun, S.Pd di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwasanya membiasakan anak santri agar terbiasa melakukan adab yang baik, salah satunya dengan menanamkan kedisiplinan secara tegas. Apabila anak santri bertutur kata yang kurang sopan atau berperilaku yang kurang sopan maka guru berusaha membiasakan anak santri dengan bertutur kata yang baik dan berperilaku yang baik.

Pembiasaan adab yang baik bagi anak santri dilakukan oleh guru dengan membiasakan seperti bentuk-bentuk adab diatas, misalnya saja mengucapkan salam ketika bertemu guru dan lain sebagainya. Dengan kebiasaan tersebut maka anak santri akan terbiasa beradab terhadap gurunya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya di TPA tersebut selalu melaksanakan yang namanya membiasakan anak santri untuk beradab. Tinggal anak santrinya saja yang mau berubah atau tidak. Misalnya saja membiasakan salah satu adab yaitu bersalaman ketika guru datang ataupun mau pulang.

²³Wawancara dengan Bapak Moh. Arief, S.Ag., pada tanggal 25 Februari 2021

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Syahidun, S.Pd, beliau mengungkapkan:

“Metode dalam membina adab yang kedua dengan cara pembiasaan. Jadi, kami nih kalau dalam membina adab santri biasanya dengan cara membiasakan mereka agar terbiasa beadab, salah satunya kaya menanamkan kedisiplinan secara tegas. Bila anak santri beucap atau bekelakuan kada baik atau kada sopan, ,maka kami beusaha membiasakan mereka supaya beucap dan bekelakuan yang baik. Kalau pembiasaan supaya beadab dengan gurunya, maka kami membiasakan anak santri nang kaya bentuk-bentuk adab tersebut. Contohnya pembiasaan kaya mengucapkan salam ketika batamu dan lain sebagainya sehingga anak santri terbiasa beadab kepada gurunya.”²⁴

3) Nasehat dan Bimbingan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syahidun, S.Pd di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwasanya seorang guru harus bisa menasehati dan membimbing anak santrinya dari perbuatan yang tercela ke perbuatan yang terpuji. Selain itu juga dalam membina adab santri, seorang guru harus semaksimal mungkin memberikan nasehat dan bimbingan ketika anak santri melakukan kesalahan maupun berperilaku kurang sopan. Misalnya saja membuat kegaduhan disaat kegiatan belajar mengajar Al-Qur’an, mengganggu temannya maupun berperilaku yang tidak sesuai dengan bentuk-bentuk adab santri terhadap guru.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya semua guru berusaha semaksimal mungkin memberikan nasehat dan bimbingan kepada anak santri. Ketika anak santri melakukan kesalahan ataupun berperilaku tidak sopan, maka semua guru di TPA tersebut langsung memberi nasehat dan bimbingan dengan cara penuh kasih sayang bukan dengan cara kekerasan.

²⁴Wawancara dengan Bapak Syahidun, S.Pd., pada tanggal 26 Februari 2021

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Syahidun, S.Pd, beliau mengungkapkan:

“Metode yang ketiga yaitu nasehat dan bimbingan. Guru harus bisa menasehati dan membimbing mereka dari kelakuan yang tercela menjadi kelakuan yang terpuji. Selain itu ada jua guru harus menasehati dan membimbing semaksimal mungkin apabila buhan santri melakukan salah maupun bekelakuan kurang sopan. Misalnya kaya meulah abut saat belajar mengajar Iqro atau Al-Qur’an, mengganggu kawannya serta bekelakuan yang kada sesuai dengan bentuk-bentuk adab santri terhadap guru.”²⁵

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Adab Santri Terhadap Guru di TPA

Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin

Setiap proses pembelajaran tidak akan pernah terlepas dengan faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut, baik itu faktor yang mendukung proses jalannya pembelajaran maupun faktor yang menghambatnya. Begitu pula dengan adab santri terhadap guru tidak akan luput dengan adanya faktor-faktor tersebut. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi peneliti selama di lapangan mengenai faktor pendukung dan penghambat adab santri terhadap guru di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, hasil wawancara sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Pendukung dalam Perspektif Guru

a) Guru

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syahidun, S.Pd di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwasanya faktor pendukung adab santri terhadap

²⁵*Ibid*

guru adalah guru itu sendiri. Karena guru lah yang memegang kendali penuh terhadap adab santri kepada gurunya. Jika seorang guru tidak memberikan contoh teladan yang baik kepada anak santrinya otomatis anak santri akan meniru gerak gerik seorang guru tersebut sehingga menjadi tidak beradab. Seperti kata pepatah “*Guru kencing berdiri, Murid kencing berlari*”. Artinya: guru saja tidak beradab, apalagi muridnya. Misalnya saja guru yang tidak mengucapkan salam ketika bertemu atau tidak berutur kata yang sopan santun, maka anak santri akan mengikuti atau mencontoh perilaku gurunya. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam membina adab santri terhadap guru. Tanpa ada bimbingan dan nasehat serta teladan yang baik dari seorang guru maka anak santri tidak akan tahu tentang tata cara beradab terhadap guru.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Syahidun, S.Pd, beliau mengungkapkan:

“Kalau faktor pendukungnya yaitu guru itu sendiri. Sebab guru yang memegang kendali penuh terhadap adab santri terhadap guru. Bila gurunya mencontohkan yang kada baik, otomatis para santri meniru semua gerak-gerik gurunya sehingga mereka kada beadab. Seperti kata pepatah “Guru Kencing Berdiri, Murid Kencing Berlari”. Artinya gurunya haja kada beadab, apalagi muridnya. Misalnya haja guru kada mengucapkan salam atau beucap kata-kata yang buruk, maka si anak pasti meumpati kelakuan gurunya. Oleh sebab itu, guru sangat penting dalam membina adab santri terhadap guru. Kalau kadada bimbingan dan nasehat guru maka anak santri kada harapan tahu kaya apa beadab terhadap gurunya.”²⁶

b) Orang Tua

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Moh. Arief, S. Ag di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwasanya faktor pendukung lainnya yang sangat

²⁶Wawancara dengan Bapak Syahidun, S.Pd., pada tanggal 01 Maret 2021

berperan selain guru adalah orang tua. Orang tua juga ikut andil berperan dalam memberikan bimbingan adab atau membina adab santri selama di rumah. Seorang anak tanpa perhatian, bimbingan, nasehat dan sebagainya kemungkinan besar bisa berbuat semena-mena bahkan tidak memiliki adab. Oleh sebab itu, penting sekali peran orang tua di rumah dalam mendukung pembinaan adab santri, sebab orang tua di rumah dapat mendorong dan memotivasi anak agar lebih beradab lagi.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Moh. Arief, S.Ag, beliau mengungkapkan:

“Selanjutnya faktor pendukung yang kedua yaitu orang tua. Jadi, menurut kami, orang tua ikut jua dalam memberikan bimbingan adab selama dirumah. Anak-anak kalau kadada perhatian, bimbingan, nasehat, dan sebagainya dari orang tuanya, maka si anak akan bekelakuan yang sekehendaknya bahkan kadada beakhlak. Oleh karena itu, penting banar peran orang tua dirumah dalam mendukung pembinaan adab santri, sebab kalau orang tua di rumah kawa mendorong dan memotivasi anak agar lebih beadab lagi.”²⁷

2) Faktor Pendukung dalam Perspektif Orang Tua Santri

Berdasarkan wawancara dengan Orang Tua Santri di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, bahwasanya anak santri yang beradab itu memang dari pembawaan anak itu sendiri. Sebab di dalam diri anak santri sebagian besar mempunyai naluri yang baik. Apabila seorang guru dan orang tuanya sudah membimbing, membina dan menasehati dengan baik serta memberikan perhatian kepada anak. Insya Allah, anak akan bersikap baik bahkan memiliki adab, baik beradab terhadap guru, orang tua, maupun kepada orang lain. Sebab di dalam diri anak sudah tertanam nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai akhlak atas bimbingan

²⁷Wawancara dengan Bapak Moh, Arief, S. Ag, pada tanggal 02 Maret 2021

guru dan orang tua maka otomatis anak akan berperilaku baik dimanapun dia berada.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Orang Tua Santri, beliau mengungkapkan :

“Faktor pendukung yang ketiga yaitu pembawaan anak santri. Kalau masalah beadab sebenarnya itu tergantung pembawaan si anak jua. Karena dalam diri anak itu sebahagian besar punya naluri yang baik. Bila kuwitan dan guru sudah jua membimbing, membina, menasehati, memberi perhatian dengan baik kepada anak, Insya Allah, anak bekelakuan dengan baik bahkan beadab haja inya, entah beadab dengan guru, orang tua, maupun kepada orang lain. Sebab dalam diri anak santri sudah tetanam nilai-nilai agamanya dan nilai-nilai akhlak karena bimbingan guru dan orang tua maka otomatis anak bekelakuan dengan baik dimana haja bagana.”²⁸

3) Faktor Pendukung dalam Perspektif Santri

Berdasarkan wawancara dengan anak santri bahwasanya tujuan mereka untuk masuk di TPA ini yaitu menjadi anak santri yang sholeh dan sholehah dan menjadi generasi qur’ani. Mereka juga berusaha merubah akhlak menjadi lebih baik lagi dan mereka siap dibina menjadi anak santri yang beradab, baik beradab terhadap guru, orang tua maupun orang lain.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan anak santri, ia mengungkapkan :

“Tujuan kami masuk ke TPA ini yaitu supaya jadi anak yang shaleh dan shalehah dan supaya jadi penerus ahli Al-Qur’an. Kami jua beusaha meubah akhlak menjadi lebih baik lagi dan kami siap dibina supaya beadab kepada guru, orang tua, maupun orang lain.”²⁹

²⁸Wawancara dengan Orang Tua Santri, pada tanggal 04 Maret 2021

²⁹Wawancara dengan Anak Santri, pada tanggal 05 Maret 2021

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Penghambat dalam Perspektif Orang Tua Santri

Berdasarkan wawancara dengan Orang Tua Santri bahwasanya faktor penghambat dalam pembinaan adab santri terhadap guru adalah pembawaan anak santri itu sendiri. Walaupun seorang guru maupun orang tuanya sudah membimbing, membina, menasehati dan memberikan perhatian terhadap anak santri, belum tentu meresap ke dalam dirinya. Sebab yang hanya merubah perilaku anak menjadi lebih baik atau beradab itu adalah dari kesadaran anak santri tersebut. Orang tua dan guru hanya bisa berusaha semaksimal mungkin untuk membina anak santri tersebut.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Orang Tua Santri, beliau mengungkapkan :

“Faktor penghambatnya dalam pembinaan adab santri terhadap guru yaitu pembawaan anak santri itu sendiri. Biarpun gurunyakah atau kuwitannyakah sudah membimbing, membina, menasehati, dan memberi perhatian terhadap anak santri, tatap ai kada tantu jua meresap ke dalam diri si anak. Sebab yang hanya kawa meubah kelakuan santri jadi lebih baik/beadab adalah kesadaran dirinya. Kuwitan dan guru hanya bisa beusaha semaksimal mungkin untuk membina anak santri tersebut”.³⁰

2) Faktor Penghambat dalam Perspektif Guru

a) Teman

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syahidun, S.Pd bahwasanya selain pembawaan anak santri ada juga faktor penghambat dalam pembinaan adab santri yaitu teman. Teman sangat mempengaruhi sifat dan sikap anak santri, apabila anak

³⁰Wawancara dengan Orang Tua Santri, pada tanggal 08 Maret 2021

santri berteman dengan anak santri yang beradab, maka secara tidak langsung akan mengikuti sikap temannya yaitu beradab. Akan tetapi apabila anak santri berteman dengan anak santri yang kurang sopan, tidak beradab maka dia akan mengikuti sikap temannya yang tidak beradab pula. Seperti halnya salah satu contoh perilaku temannya yang suka berbicara saat gurunya menjelaskan, otomatis anak santri tersebut akan ikut berbicara juga saat gurunya menjelaskan suatu materi. Apalagi pada masa kanak-kanak pasti mereka mudah berteman dan mudah terpengaruh dengan temannya. Ini sangat menghambat proses pembinaan adab santri. Oleh sebab itu perlu perhatian lebih dari guru dan orang tuanya untuk mengetahui dengan siapa mereka berteman.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Syahidun, S.Pd, beliau mengungkapkan:

“Faktor penghambatnya bisa jua kawan. Sebab kawan sangat berpengaruh banar terhadap sifat dan kelakuan si anak, bila si anak bekawan lawan kawan yang beadab, maka secara kada langsung akan taumpati kelakuan kawannya. Akan tetapi, bila anak santri bekawan dengan yang kada baik atau kada beadab, maka inya akan teumpati kelakuan kawan jua yaitu kada beadab. Contoh salah satunya, kelakuan kawannya yang ketuju bapandir saat gurunya menjelaskan. Ngarannya kekanakan pasti mudah bekawanan, terpengaruh lawan kawannya. Hal ini sangat menghambat proses pembinaan adab santri. Oleh sebab itu, perlu banar pehatian yang lebih dari orang tuanya dan gurunya untuk mengetahui lawan siapa haja mereka bekawanan.”³¹

b) Keluarga

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Risnaniah, S.Pd bahwasanya faktor penghambat adab santri terhadap guru adalah keluarga. Anak santri itu berasal dari

³¹Wawancara dengan Bapak Syahidun, S.Pd., pada tanggal 09 Maret 2021

latar belakang orang tua yang berbeda-beda. Latar belakang yang berbeda-beda itulah membuat sikap anak santri berbeda-beda pula. Ada yang orang tuanya keras dalam mendidik anak, ada yang lemah lembut, ada yang orang tuanya sibuk bekerja sehingga kurangnya perhatian orang tua kepada anak sehingga anak mencari perhatian ke orang lain dan masih banyak lagi latar belakang keluarga masing-masing. Oleh sebab itu, perlu kerja sama antara guru dan orang tua dalam hal membina adab santri. Apabila anak santri berada di rumah yang berperan aktif dalam pembinaan adab santri adalah orang tua, akan tetapi apabila anak santri berada di suatu lembaga khususnya TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin berarti yang berperan aktif dalam pembinaan adab santri adalah guru-guru TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin. Akhirnya setelah melakukan kerja sama antara keluarga dan guru dalam membina adab santri, maka perubahan adab yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik lagi.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Risnaniah,S.Pd, beliau mengungkapkan :

“Faktor penghambatnya yaitu keluarga. Sebab anak santri ini berasal latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Nah, latar belakang yang berbeda-beda inilah meulah kelakuan anak yang berbeda-beda jua. Ada yang orang tuanya keras dalam mendidik anak, ada yang lemah lembut, ada yang orang tuanya aur bagawi sehingga kurangnya perhatian orang tua lawan anak, maka si anak akan mencari perhatian lawan orang lain dan masih banyak banar lagi latar belakang keluarga masing-masing. Oleh sebab itu, perlu perlu banar kerja samanya antara guru dan orang tua dalam hal membina adab santri. Bila kekanakan bagana dirumah yang berperan aktif adalah orang tua, tetapi bila bagana di suatu lembaga khususnya di TPA ini berarti berperan aktif adalah guru-guru TPA. Akhirnya, setelah bekerja sama antara guru dan orang tua dalam membina adab maka

perubahan adab pun yang asalnya kada baik menjadi lebih baik lagi."³²

c) Lingkungan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Qamariah, S.Pd bahwasanya faktor penghambat dalam adab santri terhadap guru adalah lingkungan, baik lingkungan TPA tersebut maupun lingkungan masyarakat. Anak santri mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar, mungkin terpengaruh di lingkungan TPA Darul Ilmi maupun lingkungan masyarakat. Sebab apabila bergaul dengan lingkungan yang kurang beradab atau kurang baik otomatis anak santri akan ikut berperilaku yang kurang beradab. Misalnya di lingkungan TPA, apabila di TPA itu lingkungannya buruk seperti bermain kejar-kejaran sesama anak santri di hadapan guru saat anak santri lain membaca Al-Qur'an otomatis sangat mempengaruhi adab santri terhadap guru karena lingkungannya kurang kondusif sehingga anak santri lain nanti ikut-ikutan apabila tidak ada teguran dari gurunya. Misalnya lagi lingkungan di masyarakat, apabila lingkungan masyarakat itu kurang baik atau kurang adab seperti berkata-kata kurang sopan atau kasar otomatis akan berpengaruh terhadap anak santri sehingga anak santri ketika dihadapan guru berkata-kata kurang sopan atau kurang beradab. Oleh sebab itu lingkungan sangat berpengaruh bagi anak santri sehingga menjadi faktor penghambat dalam membina adab sebab terbiasa dengan lingkungannya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Qamariah, S.Pd, beliau mengungkapkan :

³²Wawancara dengan Ibu Risnaniah, S.Pd., pada tanggal 10 Maret 2021

“Faktor penghambatnya bisa jua lingkungan, entah lingkungan TPA maupun lingkungan masyarakat. Sebab anak santri mudah terpengaruh baik di lingkungan TPA maupun lingkungan masyarakat. Bila begaul dengan lingkungan yang kada beadab atau kada baik, otomatis anak santri akan teumpat bekelakuan kada beadab. Contoh di lingkungan TPA, bila di TPA itu lingkungannya buruk kaya bamain kejar-kejaran, begayaan di hadapan guru, otomatis sangat mempengaruhi adab santri terhadap guru karena lingkungannya kada nyaman sehingga anak yang lain umpat-umpatan bila kadada taguran dari guru. Contoh lain, kalau di lingkungan masyarakat kada baik atau kada beadab kaya beucap yang kasar atau kada sopan, otomatis akan bepengaruh terhadap anak santri sehingga si anak bila dihadapan guru beucap kada sopan atau kurang beadab. Oleh karena itu, lingkungan sangat bepengaruh banar bagi anak santri sehingga menjadi penghambat dalam membina adab.”³³

d) Adanya Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Moh. Arief, S.Ag bahwasanya faktor penghambat dalam adab santri terhadap guru adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Perkembangan ilmu dan teknologi seperti televisi, handpone, internet, sosial media dan lain sebagainya dapat berdampak negatif jika salah digunakan. Di satu sisi memberi manfaat bagi manusia jika digunakan dengan baik dan benar.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Moh. Arief, S.Ag, beliau mengungkapkan :

“Faktor penghambat yang terakhir adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kaya televisi, handphone, internet, sosial media dan lain sebagainya, disatu sisi memberi manfaat bagi manusia, disisi lain bisa jua mendatangkan mudharat (bahaya) bagi manusia. Kondisi ini terjadi pada anak santri di TPA, dimana perkembangan teknologi khususnya handphone maupun televisi bisa bermanfaat bisa jua kada. Akan tetapi kebanyakan banyak negatifnya sehingga menghambat pembinaan adab santri terhadap guru.”³⁴

³³Wawancara dengan Ibu Siti Qamariah, S.Pd, pada tanggal 11 Maret 2021.

³⁴Wawancara dengan Bapak Moh. Arief, S.Ag., pada tanggal 12 Maret 2021

Pada anak santri TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin, kebanyakan anak santri mengikuti perkembangan teknologi khususnya *handphone* yang dimanfaatkan untuk hal – hal positif seperti, menjalin hubungan silaturahmi dan keperluan belajar. Akan tetapi, ada juga yang berdampak negatif, seperti mengakses berbagai macam gambar dan video yang tidak mendidik adab santri maupun bertentangan dengan nilai – nilai agama. Misalnya saja di sosmed seperti instagram, tiktok, twiter, facebook, whatsapp dan lain sebagainya. Pada kondisi ini akan berdampak buruk terhadap adab santri di TPA Darul Ilmi, sehingga pada zaman sekarang ini mengakibatkan dampak merosotnya adab santri terhadap guru, orang tua, maupun masyarakat luas.

Oleh sebab itu, disini sangat penting sekali peran orang tua dan guru dalam pembinaan adab santri agar tidak mudah terpengaruh dengan perkembangan zaman sekarang yang serba canggih dan arahkan anak santri ke hal-hal yang bermanfaat sehingga anak santri tetap menjadi anak yang beradab, yang berakhlak mulia dan menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

C. Analisis Data

Setelah data selesai diproses dan disajikan maka, langkah berikutnya adalah analisis data yang diperoleh, sehingga data tersebut memberikan gambaran terhadap apa yang dicari di dalam penelitian ini yaitu, Adab Santri Terhadap Guru Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin yang terdiri atas bentuk-bentuk adab santri, peran guru dalam membina adab,

metode dalam membina adab, serta faktor pendukung dan faktor penghambat adab santri terhadap guru di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin.

1. Adab Santri Terhadap Guru

Dalam analisis data ini adab santri terhadap guru terdiri atas bentuk-bentuk adab, peran guru dalam membina adab dan metode dalam membina adab santri.

a. Bentuk-bentuk adab santri terhadap guru

Berdasarkan penyajian data diatas yang peneliti lakukan bahwasanya bentuk-bentuk adab santri terhadap guru terdiri atas 9 macam bentuk yaitu Mengucapkan salam ketika bertemu, mencium tangan guru ketika bersalaman, membungkukkan badan ketika berjalan dihadapan guru, menjaga sopan santun ketika dihadapan guru, meminta izin terlebih dahulu saat akan berbicara atau menyampaikan pendapat, memperhatikan guru saat berbicara atau menjelaskan sebuah materi pembelajaran, lemah lembut dalam bertutur kata, duduk dengan sopan dan rapi apabila duduk di hadapan guru, dan patuh terhadap guru.

Menurut Zainal Abidin Munawwir yang dikutip oleh Ade Bangun Sugiarto, menyatakan,

Hal-hal yang harus memperhatikan adab santri terhadap guru, di antaranya :

- a. Meminta izin ketika ingin belajar. Santri meminta izin kepada guru untuk belajar adalah bentuk penghormatan kepada seorang guru baik meminta izin saat akan masuk pondok, madrasah, TPA dan lain sebagainya.
- b. Meminta izin ketika tidak masuk atau keluar dari sekolah. Adab yang kedua adalah meminta izin ketika ingin keluar dari majlis ilmu, sekolah, ma'had dan meminta doa kepada guru untuk kemudahan memahami ilmu dan agama.
- c. Sunnah berdiri ketika ada seorang guru yang datang. "Berdirilah kalian untuk menghormati seorang guru yaitu dengan mencium tangan dan merangkul."

- d. Seorang guru mengambil upah kepada santri. Ada 3 jenis guru yaitu mengajar karena ibadah, tidak mengharapkan upah, menerima upah jika diberi dan tidak meminta jika tidak memberi, mengajar tanpa syarat atau menerima upah (seperti: dosen, dan guru).
- e. Menolong guru dalam sesuatu hal yang benar. Supaya menolong seorang santri terhadap pendidikan di dalam praktek dan mengatur urusan pembelajaran.
- f. Pasrah dalam urusan pendidikan dengan guru dan beberapa pengalaman guru dalam mendidik dan menuntut ilmu, itu menjadikan guru lebih tua yang mengetahui keadaan mana yang lebih baik untuk santrinya.³⁵

Berdasarkan penyajian data yang peneliti peroleh bahwasanya dalam bentuk-bentuk adab tersebut para santri kadang-kadang beradab terhadap gurunya dan kadang-kadang tidak beradab terhadap gurunya. Sebab yang namanya anak-anak apalagi anak di level A kurang memahami tentang adab santri terhadap guru sehingga tidak meresap bagi mereka. Akan tetapi lain halnya dengan anak-anak di level B dan C, mereka lebih tua dari anak santri di level A, karena rata-rata mereka lebih paham tentang adab santri terhadap guru, sehingga dalam keseharian terlaksana untuk beradab kepada siapapun khususnya kepada gurunya.

b. Peran guru dalam membina adab

Dalam hal ini peran guru dalam membina adab santri terhadap guru merupakan hal yang sangat penting, berdasarkan penyajian data di atas bahwasanya guru mempunyai 3 peran dalam hal membina adab yaitu peran guru sebagai pembimbing, teladan dan penasehat.

Menurut Mukhtar, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

³⁵ Ade Bangun Sugiarto, "Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Perspektif KH. Zainal Abidin Munawwir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", *Skripsi*, (Raden Intan Lampung 2019), h. 55-56.

- a. Peran guru sebagai pembimbing, yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).
- b. Peran guru sebagai model (*uswah*), dalam proses pembelajaran termasuk pendidikan agama Islam, semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar dan gerak gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap karakteristik guru selalu dijadikan cermin oleh siswa-siswanya.
- c. Peran guru sebagai penasehat, seorang guru memiliki jalinan ikatan batin dan emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidikan berperan aktif sebagai penasehat, yaitu berperan bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran akan tetapi juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik dimintai maupun tidak.³⁶

Adapun peran guru sebagai pembimbing adalah seorang guru harus bisa membimbing anak santrinya menjadi lebih baik, membiasakan anak santri beradab sesuai dengan bentuk-bentuk adab santri tersebut. Sebab anak tanpa bimbingan guru pasti anak bersikap kurang beradab. Dengan adanya bimbingan dari guru, mudah-mudahan dengan izin Allah anak santri akan menjadi anak yang berakhlak mulia.

Kemudian peran guru sebagai teladan. Guru adalah sosok figur yang sangat mudah ditiru oleh anak santrinya. Apabila gurunya tidak beradab, otomatis anak santri bersikap tidak beradab pula. Para anak santri sangat mudah mencontoh gurunya baik dari segi ucapan, perbuatan maupun penampilan serta gerak gerik dari gurunya. Oleh sebab itu, peran guru sebagai teladan sangat penting, guru harus bisa memberikan contoh teladan yang baik, sehingga anak santri akan berperilaku yang baik pula.

³⁶Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 32.

Selanjutnya peran guru sebagai penasehat. Seorang guru harus bisa menasehati anak santrinya apabila melakukan hal-hal yang kurang sopan maupun melakukan kesalahan. Dalam menasehati anak santri guru harus bisa menasehatinya dengan penuh kasih sayang bukan dengan cara kekerasan. Sebab apabila menasehatinya dengan cara kekerasan akan berdampak buruk terhadap psikologinya.

c. Metode dalam membina adab

Berdasarkan penyajian data yang peneliti peroleh bahwasanya ada beberapa metode dalam membina adab santri terhadap guru yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat dan bimbingan.

1) Metode keteladanan

Sesuatu yang pantas untuk di contoh dan diikuti disebut teladan. Manusia yang patut dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah Saw. Jadi, sikap dan perilaku yang harus mencontoh sikapnya Rasulullah, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah Swt.³⁷

2) Metode Pembiasaan

Menurut Armai Arief, yang dikutip oleh Supiana dan Rahmat Sugiharto, menyatakan bahwa “Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat

³⁷Bayu Prafitri & Subekti, “Metode Pembinaan Akhlak dalam Peningkatan Pengalaman Ibadah Peserta Didik di SMPN 4 Sekampung Lampung Timur”, dalam *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman STIS Darul Ulum Lampung Timur & IAIN Metro*, Vol. 4 No. 2, Desember, 2018, h. 342-343.

dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam”.³⁸

3) Metode Bimbingan dan Nasehat

Metode ini berperan besar dalam merubah dan meluruskan akhlak seseorang, terlebih jika metode ini disampaikan oleh orang yang mempunyai akhlak mulia, di sampaikan dengan penuh bijak, menggunakan bahasa yang menyentuh hati, serta dalam kondisi tepat dan tempat yang sesuai.³⁹

Dalam hal membina adab santri seorang guru bisa melalui cara keteladanan. Seorang guru harus memberikan contoh perilaku yang baik agar anak santri bisa meniru gurunya baik dari segi ucapan, penampilan, perbuatan maupun gerak gerik dari gurunya. Apabila gurunya tidak beradab, maka anak santri pun berperilaku tidak beradab pula sebab anak santri sangat mudah meniru perilaku gurunya.

Selanjutnya dalam membina adab santri dapat melalui metode pembiasaan. Anak santri kebanyakan belum tahu beradab terhadap guru, oleh karena itu, seorang guru dapat menggunakan metode pembiasaan agar anak santri terbiasa berperilaku yang baik. Guru membiasakan bentuk-bentuk adab tersebut agar anak santri terbiasa beradab, baik beradab terhadap guru, orang tua, maupun masyarakat luas.

Dalam membina adab santri, guru dapat menggunakan metode yang lainnya yaitu nasehat dan bimbingan. Biasanya anak santri diberi nasehat dan bimbingan oleh guru-guru TPA mengenai hal-hal yang baik serta mengenai adab atau

³⁸ upiana dan Rahmat Sugiharto, “Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa

³⁹ Ali Maulida, “Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, Januari, 2015, h. 858.

berperilaku yang baik. Apabila anak santri melakukan hal-hal yang kurang sopan ataupun melakukan kesalahan maka seorang guru wajib menasehati anak santrinya serta diberi bimbingan agar bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga anak santri berubah menjadi anak yang beradab dan berperilaku yang baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Adab Santri Terhadap Guru

a. Faktor Formal

Pembentuk akhlak dapat di pengaruhi oleh faktor formal karena dapat diperoleh di sekolah maupun lembaga pendidikan, seperti dari sekolah umum maupun kejuruan, sekolah yang berbasis agama tertentu, dari jenjang yang paling rendah hingga yang tertinggi. Sekolah berperan sebagai tempat menyampaikan ilmu pengetahuan baik melalui pengajaran maupun pendidikan sehingga ia turut mempengaruhi tingkat perkembangan akhlak pada anak.⁴⁰

b. Faktor Informal

Menurut KI Hajar Dewantara, yang dikutip oleh Retno Widyastuti menyatakan,

Keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik dibanding pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan, melalui keluarga orang tua akan memberikan pendidikan akhlak kepada anak sedini mungkin. Dari lingkungan keluarga inilah pembentukan akhlak mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan akhlak yang baik dari orang tua kepada anaknya berlangsung secara alami.⁴¹

⁴⁰Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, (Semarang: Sindur Press, 2010), h. 6-7.

⁴¹*Ibid*, h. 7-8.

c. Bakat atau Naluri

Pada dasarnya perbuatan manusia di pengaruhi oleh kehendak yang digerakkan oleh bakat atau naluri. Sehingga naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak manusia dilahirkan. Para psikolog menjelaskan bahwa naluri berfungsi sebagai motivator penggerak untuk mendorong lahirnya tingkah laku yang merindukan dan mendambakan kebenaran dari Allah Swt.⁴²

d. Adat atau Kebiasaan

Menurut Hamzah Ya'kub, yang dikutip oleh Mumun Mulyati menyatakan bahwa “Adat kebiasaan adalah suatu tingkah laku yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua sesudah naluri, karena 99% tingkah laku manusia itu sebenarnya terjadi karena sudah kebiasaan”.⁴³

e. *Waratsah* (Keturunan)

Menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Mumun Mulyati menyatakan bahwa “Berpindahnya sifat-sifat tertentu yang berasal dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut al-Waratsah atau warisan sifat-sifat. Orang tua mewariskan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung terhadap anaknya.”⁴⁴

⁴²Arief Wibowo, “Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak”. dalam *Jurnal Suhuf Prodi IAT Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Vol. 28 No. 1, Mei, 2016, h. 97-98.

⁴³Mumun Mulyati, “Pembentukan Karakter Jujur pada Anak Melalui Pembiasaan Sholat”, dalam *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah STAI Al-Hikmah Jakarta*, Vol. 2 No. 1, 2020, h. 92.

⁴⁴*Ibid*, h. 92.

Sesuai dengan yang peneliti temukan pada penyajian data, dalam hal adab santri terhadap guru tidak akan terlepas dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut peneliti paparkan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang peneliti dapatkan dari hasil penyajian data.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung yang sangat penting dalam adab santri terhadap guru adalah guru. Sebab yang memegang kendali penuh dalam hal membina adab santri terhadap guru adalah guru itu sendiri. Seorang guru akan memberikan bimbingan, nasehat serta menjadi tokoh teladan untuk anak santri. Anak santri akan mudah mencontoh gerak gerik gurunya, apabila seorang guru beradab otomatis anak santri akan beradab. Oleh karena itu, guru sangat mendukung sekali dalam membina adab santri.

Tidak hanya guru yang menjadi faktor pendukung dalam membina adab santri terhadap guru, akan tetapi orang tua juga menjadi faktor pendukung dalam hal membina adab santri. Orang tua yang memberikan perhatian lebih kepada anak santri sangat mendukung sekali anak santri lebih beradab. Oleh sebab itu, orang tua memiliki peran penting dalam membina adab santri terhadap guru.

Selain itu juga, ada faktor lain yang mendukung agar anak santri beradab kepada gurunya yaitu anak santri itu sendiri. Sebab di dalam diri anak ada naluri yang baik apabila guru dan orang tua memberikan bimbingan, dan nasehat kepada anak mengenai adab, insya Allah anak akan berperilaku yang baik.

b. Faktor penghambat

Setiap ada faktor pendukung dalam hal beradab maka ada juga faktor penghambat. Faktor penghambat yang peneliti temukan pada saat melakukan wawancara dan observasi di TPA Darul Ilmi Unit 257 Kota Banjarmasin yaitu Pembawaan anak santri, teman, keluarga, lingkungan, serta adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pembawaan anak santri selain menjadi faktor pendukung juga merupakan faktor penghambat dalam hal beradab. Berdasarkan penyajian data di atas bahwasanya anak santri akan beradab apabila ada kesadaran dari anak itu sendiri, walaupun orang tua dan guru sudah semaksimal mungkin memberikan bimbingan, nasehat kepada anak santri. Sebab yang merubah akhlak santri menjadi lebih baik adalah anak santri itu sendiri.

Selain pembawaan anak santri itu sebagai faktor penghambat, teman juga termasuk faktor penghambat dalam hal beradab terhadap guru. Berdasarkan penyajian data diatas bahwasanya teman sangat mempengaruhi sifat dan sikap anak santri, apabila anak santri berteman dengan anak santri yang beradab, maka secara tidak langsung akan mengikuti sikap temannya yaitu beradab. Akan tetapi apabila anak santri berteman dengan anak santri yang kurang sopan, tidak beradab maka dia akan mengikuti sikap temannya yang tidak beradab pula.

Orang tua selain faktor pendukung juga merupakan faktor penghambat dalam hal beradab. Anak santri berasal dari orang tua yang berlatar belakang yang berbeda-beda. Sehingga adab santri pun berbeda-beda pula. Ada orang tuanya yang mendidik keras, ada yang lemah lembut, ada juga yang sibuk dengan pekerjaan sehingga perhatian kepada anak santri tidak terpenuhi, akhirnya anak mencari

perhatian kepada orang lain. Oleh sebab itu, orang tua merupakan salah satu faktor penghambat dalam hal membina adab santri terhadap guru.

Faktor penghambat lainnya adalah lingkungan. Lingkungan yang kurang baik akan sangat berpengaruh terhadap anak. Apabila lingkungannya banyak yang kurang beradab otomatis anak santri pun akan ikut-ikutan tidak beradab baik di lingkungan TPA maupun lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, lingkungan merupakan salah satu faktor penghambat dalam hal adab santri terhadap guru.

Selanjutnya faktor yang paling rentan pengaruhnya yaitu adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Perkembangan ilmu dan teknologi seperti televisi, handphone, internet, sosial media dan lain sebagainya. Di satu sisi memberi manfaat bagi manusia, di sisi lain bisa juga mendatangkan kemudharatan (bahaya) bagi manusia.

Kondisi ini terjadi di TPA ada yang berdampak baik ada juga yang berdampak buruk. Rata-rata sosial media sangat mempengaruhi adab santri sebab banyak yang jauh dari nilai-nilai agama, sehingga adab santri kurang baik. Oleh sebab itu, sangat perlu peran orang tua dan guru untuk mengawasi dan mengontrol anak santri agar mengarah kepada hal-hal yang positif saja.